

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga yang mempunyai tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan atau laba. Di samping itu, ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan (*survive*) dalam persaingan, berkembang (*growth*) serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi persaingan yang secara global sering kali membuat sebuah perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan.

Dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan, sangat penting bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan

perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Agar informasi yang tersaji lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Resiko kebangkrutan di dalam sebuah perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga. Adanya laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen secara teratur merupakan salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi yang

disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan dalam membuat serta menyajikan laporan keuangan tersebut.

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Kelangsungan hidup dan kegagalan perusahaan adalah dua sisi yang saling bertolak belakang, ibarat sisi depan dan belakang sekeping uang logam. Asumsi *going concern* digunakan apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, kemungkinan perusahaan

mengalami kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis ekonomi dan keuangan. Besar kecilnya kemungkinan tersebut berbeda-beda pada setiap perusahaan, tergantung kondisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu moneter, sosial, keuangan, teknologi, politik dan pasar. (Purba, 2009)

Kegagalan usaha adalah sesuatu yang sebenarnya bisa diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan. Ada berbagai cara dalam melakukan prediksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun hal-hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah indikator-indikator kegagalan usaha.

Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik, dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan penguasaan teknologi pengawasan internal dan lain-lain. Indikator eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masih berlaku atau tidak, atau dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Purba, 2009)

Dalam mendeteksi kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam audit laporan keuangan, akuntan publik sebagai auditor eksternal harus melakukan pengujian dan evaluasi atas berlaku tidaknya asumsi *going*

concern dalam menyusun laporan keuangan untuk menentukan opini yang harus diberikan atas laporan keuangan perusahaan. Pengujian dilakukan baik atas data keuangan, maupun non keuangan dengan melakukan prosedur-prosedur audit tertentu. Prosedur-prosedur tersebut dilakukan pada tahapan perencanaan, pekerjaan lapangan dan penyelesaian. Terdapat banyak jenis pengujian yang dapat dilakukan oleh auditor eksternal sebagai alat untuk melakukan pengujian *going concern*. Pada buku Marisi P. Purba (2009), melakukan pembahasan atas tiga jenis pengujian yang harus dilakukan oleh auditor eksternal yaitu prosedur analitik, prosedur pengujian pengawasan internal, dan prosedur pengujian peristiwa setelah tanggal neraca.

Selain opini audit yang menyatakan keberlangsungann hidup perusahaan ada beberapa penyebab yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan diantaranya kewajiban kontinjensi dan peraturan pemerintah. Pada kasus beberapa perusahaan Bakrie Group yang sampai saat ini sahamnya mengalami penurunan terus menerus dikarenakan munculnya Peraturan Pemerintah nomor 01 tahun 2014, yang merupakan tindak lanjut dan peraturan pelaksanaan Undang-Undang nomor 4 tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara. PP ini antara lain, mengatur tentang larangan ekspor bahan mentah hasil tambang.

Auditor harus melakukan prosedur analitik sebagaimana yang diharuskan dalam SAS 56 tentang "*Analytical Procedures*" atau ISA 520 tentang hal yang sama. Tetapi pada kenyataanya auditor dalam kesehariannya melakukan audit laporan keuangan tidak melakukan prosedur analitik

berdasarkan PSAP, hanya saja auditor melakukannya dengan cara *tacit knowledge*, yaitu pengetahuan yang ada pada masing-masing auditor, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Prosedur analitik bukanlah hal utama dalam melakukan pengujian asumsi *going concern*. Walaupun demikian, prosedur analitik memegang peranan penting dalam mencari petunjuk.

Prosedur analitik yang paling lazim dilakukan adalah analisis rasio keuangan, analisis fluktuasi saldo dan *financial distress* model. *Financial distress* model diterapkan dalam ilmu manajemen keuangan. Namun analisis fluktuasi saldo tidak akan banyak membantu dalam melakukan analisis *going concern*, sehingga tidak begitu relevan untuk digunakan. Adapun penggunaan *financial distress* model tidak ada dalam PSAP, di dalam buku Marisi P. Purba (2009) menganjurkan penggunaannya dalam pekerjaan audit karena akan sangat membantu auditor melakukan prediksi kegagalan usaha.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Prosedur Analitik dalam Audit untuk Menilai Aspek *Going Concern* Pada Perusahaan Bakrie Group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun maka penulis merumuskan masalah, yaitu

1. Bagaimana penerapan prosedur analitik dalam audit untuk menilai aspek *going concern* pada perusahaan Bakrie Group yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013?
2. Perusahaan-perusahaan mana yang dinilai sebagai perusahaan yang dapat dikatakan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dengan menerapkan prosedur analitik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Bakrie Group adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah Perusahaan Bakrie Group berpotensi untuk dinilai *going concern* jika menerapkan prosedur analitik.
2. Untuk mengetahui dari Perusahaan Bakrie Group yang terdaftar di bursa efek indonesia, perusahaan mana yang dinilai sebagai perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai prasyarat untuk menempuh gelar S-1 dan untuk menambah wawasan mengenai penilaian *going concern* dengan melakukan prosedur analitik, serta dapat mempraktekkan segala pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memberikan informasi paa perusahaan untuk dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan agar kedepannya perusahaan perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan untuk seterusnya dapat berjalan dengan lancar.

3. Bagi Investor

Penelitian ini akan berguna sebagai sumber informasi dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan, sangat penting bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup (*Going concern*) perusahaan tersebut.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya pada peneltian yang sama tentunya dan juga dapat sebagai bahan belajar bagi akademisi-akademisi lainnya.